

FRASE MUSIKAL DAN PENYESUAIAN BUNYI PADA LAGU ANAK CEMARA, KASIH IBU, DAN BURUNG KUTILANG

Fortunata Tyasrinestu
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tyasrin2@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa dan musik merupakan alat komunikasi manusia yang penting. Bahasa dan musik mempunyai wujud bunyi sebagai wujud yang utama. Musik dalam pengungkapan pesan juga menggunakan bahasa dalam lirik lagu yang mengiringi bunyi berupa nada. Pada titik temu inilah terdapat beberapa penyesuaian bunyi. Salah satu penyesuaian bunyi adalah anaptiksis yaitu perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi tertentu untuk memperlancar ucapan. Perubahan bunyi ini ditengarai sering terjadi dalam frase musikal untuk mempermudah dan membuat nilai nada atau ketukan dalam birama menjadi sesuai. Lagu anak yang dipilih adalah Lagu Cemara, Kasih Ibu, dan Burung Kutilang ciptaan A.T. Mahmud, S.M. Muchtar, dan Ibu Sud. Lagu anak ini dipilih karena sederhana, mudah dinyanyikan, serta sudah dikenal di kalangan anak-anak. Pada lagu-lagu tersebut dijumpai contoh penyesuaian bunyi dengan menambahkan bunyi tertentu untuk memperlancar ucapan sekaligus menyesuaikan dengan frase musikal yang ada. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif yang didahului dengan studi pustaka dilanjutkan dengan penetapan lagu Cemara, Kasih Ibu, dan Burung Kutilang. Lagu-lagu tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan frase musikal, lirik yang menyertainya serta bunyi yang dihasilkan. Sedangkan data penelitian ini adalah lagu Cemara, Kasih Ibu, dan Burung Kutilang beserta notasi yang menyertai untuk menjelaskan kaitan penyesuaian bunyi dan frase musikal yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bunyi pada lagu Cemara, Kasih Ibu, dan Burung Kutilang yaitu 1) menyesuaikan notasi dan ketukan dalam lagu; 2) memudahkan pengucapan; 3) lebih terdengar jelas kata yang diucapkan ketika dinyanyikan atau dilagukan; 4) satu notasi untuk satu suku kata memudahkan identifikasi pola penyesuaian bunyi dalam lagu.

Kata kunci: *frasa musikal, lagu, bunyi, penyesuaian bunyi*

ABSTRACT

Language and music are significant communication media for human beings. Both of these tools take sounds as the main form. In disclosing message, music also relies on the use of lyrics that accompanies the sounds in the form tones. Then, songs are highly associated with lyrics and both of them become complimentary unit. It is in this meeting point that there are several sound adjustments. One of the sound adjustments is anaptictic, namely the change of sound by adding certain sounds in order to make the speech more fluent. Such a change of sound is assumed to frequently take place in musical phrases in order to facilitate and to make the tone or the beat in the bar more appropriate. In the context of the study, the songs that have been selected as the samples are Cemara, Kasih Ibu, and Burung Kutilang by A.T. Mahmud, S.M. Muchtar, and Ibu Sud. These songs are selected because they are simple, easy to perform, and popular among the children. At the same time, these songs are also selected as the sample in the study because they display numerous examples of sound adjustment in order to generate more fluent speech and adjust the existing musical phrases. The design that has been adopted is qualitative study with descriptive qualitative analysis and verification qualitative model. At the beginning of the study, a qualitative study was performed and then the qualitative study proceeded to the selection of Cemara, Kasih Ibu, and Burung Kutilang as the sample of the study. Then, these songs were analyzed in order to find the musical phrases, the lyrics that had accompanied, and the sounds that had been produced. In the meantime, the data that had been gathered throughout the study consisted of the three songs complete with their notations. The data that had been gathered were used in order to analyze the association between the sound adjustment and the musical phrase as its background. The results of the study show that the sound changes in the songs entitled Cemara, Kasih Ibu, and Burung Kutilang are intended to: (1) adjust the notation and the tempo within the songs; (2) facilitate the speech act; (3) facilitate the better pronunciation when the songs are performed; and (4) serve as one notation for one word so that the identification toward the sound adjustment pattern within the songs can be facilitated.

Keywords: *musical phrase, song, sound, sound adjustment*

PENDAHULUAN

Mendengar anak menyanyikan lagu anak akan terdengar bunyi yang indah dan lucu dari ucapan yang dinyanyikan anak-anak. Kata-kata yang diucapkan kadang terdengar jelas dan kadang terdengar kurang jelas. Apabila anak dapat mengucapkan kata tersebut ada beberapa usaha yang dilakukan anak untuk menyesuaikan kata dan nada yang didengarnya. Kusumawati (2019) mengemukakan bahwa penyajian lagu anak yang saat ini kita dengar sering dibedakan menjadi musik vokal dan musik pengiring (ada bunyi

alat musik atau instrumen). Ketika bernyanyi, manusia menggunakan dan mendayagunakan alat artikulasi atau alat ucap yang memungkinkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh instrumen. Sebuah lagu yang dinyanyikan tentu saja mempunyai melodi dan teks (kata-kata) yang mengiringinya. Teks ini selanjutnya yang disebut lirik dalam sebuah lagu.

Pada lagu anak yang akan dibahas kali ini adalah lagu anak *Cemara, Kasih Ibu, dan Burung Kutilang* dengan mencermati lirik dan penyesuaian bunyi yang mengiringi melodi dalam lagu tersebut. Ada beberapa istilah yang memudahkan untuk memahami penyesuaian bunyi dalam konteks ini yaitu silabis dan melismatis. Istilah silabis untuk menggambarkan tiap suku kata dari teks memperoleh satu nada melodi. Karakteristik lagu anak Indonesia mempunyai ciri silabis ini.

Contoh silabis:



Gambar 1. Contoh notasi silabis

Pada contoh silabis ini tiap suku kata dari lirik lagu akan memperoleh satu nada melodi. Terlihat dari lirik : *ka-sih i-bu ke-pa-da be-ta* (ada sembilan suku kata) dan pada notasi musiknya juga terdapat sembilan nada melodi. Namun, perlu dilihat bahwa sembilan nada melodi dalam notasi musik mempunyai nilai ketukan yang berbeda.

- (1) *ha-nya mem-be-ri tak ha-rap kem-ba-li* (ada sebelas suku kata dengan kata *tak* yang dianggap sebagai satu suku kata karena pengucapannya sekali ucap) dan pada notasi musiknya juga terdapat sebelas nada melodi. Sama dengan lirik sebelumnya terlihat bahwa sebelas melodi dalam notasi musik mempunyai nilai ketukan yang berbeda.

Lagu-lagu yang menggunakan bentuk silabel sepenuhnya lebih banyak dijumpai dalam lagu anak. Penelitian ini ingin mendeskripsikan lagu anak dengan ciri silabis ini sudah sesuai dengan penempatan lirik yang menyertai melodinya dengan penyesuaian bunyi dalam frasa musikalnya.

FRASA MUSIKAL

Frase musikal perlu diperhatikan selain parameter musik seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika, misalnya. Frase musikal seperti keseimbangan antara bagian-bagian yang sama panjangnya antara frase pertanyaan dan frase jawaban. Istilah frase musikal merujuk pada keseimbangan atau kesimetrisan. Apabila ada delapan birama, maka empat birama merupakan frase pertanyaan dan empat birama berikutnya adalah frase jawaban. Pada konteks lirik lagu, lirik lagu akan menyesuaikan frase musikal yang sudah ada sehingga akan terbentuk frase musikal yang seiring dengan lirik dan melodinya.

Frase adalah unit struktural yang terkecil dalam musik dan merupakan pernyataan musik atau ide musikal yang dengan jelas dibatasi oleh semacam titik akhir yang biasanya berupa kadens (Susilo, 1999). Guna memperoleh pemahaman tentang frase, Leon Stein menawarkan empat asumsi. Yang pertama, bahwa frase konvensional umumnya adalah sebuah unit yang terdiri dari empat birama, yang kedua bahwa frase adalah unit terpendek yang diakhiri dengan kadens, yang ketiga bahwa sebuah frase biasanya memiliki hubungan dengan frase-frase lain, dan yang keempat bahwa pada dasarnya frase adalah basis struktural bentuk-bentuk homofonis yang diterapkan pada struktur-struktur tertentu (Stein, 1979). Jika dua atau lebih frase digabung dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional, struktur demikian itu disebut periode.

Pembuat lagu atau pencipta lagu biasanya mempunyai kemampuan untuk membuat melodi sekaligus liriknya. Ada indikator beberapa cara terkait cara untuk membuat lagu, yaitu memberikan teks/lirik atas melodi; memberikan melodi atau teks/lirik; dan membuat teks/lirik dan melodi secara bersamaan.

Sebagai contoh kita lihat dalam lagu cemara berikut ini:

Cemara

Do = C
3/4
Moderato
cipt : A.T Mahmud

I. Ce - mara po - hon ram - ping
II. ti - ka a - ngin la - lu

I. Da - un-nya ha - lus lang - sing
II. Me - nyentuh da - un cema - ra

I. Ber - gerak ge - rak ki - an ke - ma - ri
II. Ter - dengar de - sir di - te - li - nga - ku

I. sepe - ti ta - ngan pena - ri
II. Se - bu - ah la - gu mer - du

du

theviromusicgeneration.blogspot.com

Gambar 2. Notasi Lagu Cemara (sumber: theviromusicgeneration.blogspot.com)

<http://theviromusicgeneration.blogspot.com/2016/01/lagu-cemara-karya-at-mahmud.html?view=timeslide>

Lirik pada lagu cemara yang menyesuaikan frasa musikalnya menjadi seperti berikut ini:

Frase pertanyaan (anteseden) : cemara pohon ramping

Frase jawaban (konsekuen) : daunnya halus langsing

Pada lagu Cemara yang perlu diperhatikan dalam frase musikal ini adalah penggunaan tanda legato yang dilakukan secara berulang pada awal frase sehingga lagu ini menjadi semakin indah karena ada liukan nada-nada seperti tergambar dalam lirik lagunya yang menggambarkan gerakan tangan penari.

Bait 1

Frase kalimat : Cemara pohon ramping
Frase kalimat : Daunnya halus langsing
Frase kalimat : Bergerak-gerak kian kemari
Frase kalimat : Seperti tangan penari

Lagu *Kasih Ibu* ciptaan S.M. Muchtar mempunyai notasi sebagai berikut:

Kasih Ibu

<http://sahabatkuseni.blogspot.com>
 Tempo : Sedang Cipt : S.M. Muchtar
 Transcribed : Dede Swnd

5

Gambar 4. Notasi Lagu Kasih Ibu

(Sumber: <https://www.sahabatkuseni.com/2014/03/lagu-anak-kasih-ibu.html>)

Frase musikal pada lagu *Kasih Ibu* terdiri dari delapan birama dengan empat birama masing-masing terbagi dalam frasa kalimat tanya dan kalimat jawab sebagai berikut:

Frase kalimat	: Kasih Ibu kepada beta
Frase kalimat	: tak terhingga sepanjang masa
Frase kalimat	: hanya memberi tak harap kembali
Frase kalimat	: bagai sang surya menyinari dunia

PENYESUAIAN BUNYI

Muhlish (2008) mengatakan kasus pengucapan bunyi yang tidak sesuai dengan EYD memang sering sekali terjadi di masyarakat. Adapun jenis-jenis dari perubahan bunyi tersebut adalah Asimilasi, Disimilasi, Modifikasi Vokal, Netralisasi, Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi, dan Anaptiksis.

1. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh dari lingkungan.
2. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Terdapat tiga jenis Zeroisasi, yaitu *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*.
3. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong).
4. Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan dua vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Anaptiksis ini terbagi menjadi tiga jenis yakni *protesis*, *apentesis* dan *paragog*.

Bunyi pengiring adalah bunyi yang ikut serta muncul ketika bunyi utama dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh ikut sertanya alat ucap lain ketika alat ucap pembentuk bunyi utama difungsikan.

Perubahan bunyi ini ditengarai sering terjadi dalam frase musikal untuk mempermudah dan membuat nilai nada atau ketukan dalam birama menjadi sesuai.

Tabel 1. Kesesuaian Jumlah Suku Kata dan Nada

Lagu	Jumlah Suku Kata	Jumlah Nada	Penyesuaian
Cemara	32	37	+5
Burung Kutilang	52	54	+2
Kasih Ibu	41	42	+1

Dari tabel terlihat ada ketidaksesuaian antara jumlah nada dan jumlah suku kata. Apabila lagu anak diasumsikan sebagai lagu yang kebanyakan berciri silabis akan tampak penyesuaian pada lirik lagu untuk menyesuaikan dengan nada melodi yang ada. Penyesuaian ini mengisyaratkan bunyi pengiring yang akan

terdengar dalam lagu *Cemara*, *Burung Kutilang*, dan *Kasih Ibu*. Bunyi pengiring ini timbul pada saat membunyikan bunyi utama dalam kata *cemara*, menjadi terdengar *cehemara*. Bunyi pengiring [he] pada pelafalan *cemara* termasuk dalam kelompok bunyi anaptiksis. Penambahan bunyi [he] yang letaknya di tengah disebut anaptiksis epentesis.

Cemara --- <i>cehemara</i>	KV-KV-KV --- KV-KV-KV-KV
Ramping— <i>rahamping</i>	KVK-KVKK – KV-KV-KVKK
Daunnya— <i>dahaunnya</i>	KV-VK-KKV --- KV-KV-VK-KKV
Langsing – <i>lahangsing</i>	KVKK-KVKK – KVVKKK-KVKK
Bergerak – <i>behergerak</i>	KVK-KV-KVK – KVKVK-KV-KVK

Pada lagu *Cemara* terlihat penambahan bunyi [he, ha] untuk menyamakan silabis pada penempatan suku kata dan satu nada. Penambahan bunyi mengikuti vokal sebelumnya.

Demikian pula pada lagu *Burung Kutilang* dan *Kasih Ibu* juga terdapat penambahan bunyi untuk menyesuaikan suku kata dan penempatan nada melodi.

Pohon— <i>pohohon</i>	KV-KVK – KVKV-KVK
Burung— <i>buhurung</i>	KV-KVKK – KVKV-KVKK
Masa – <i>mahasa</i>	KV-KV -- KVKV - KV

Bunyi pengiring ini kadang terjadi secara alamiah ketika bernyanyi dan ada tanda musikal legato. Legato menurut pengertian KBBI legato merupakan tanda untuk memainkan atau menyanyikan dua atau beberapa nada yang tidak sama tingginya secara bersambung halus tanpa terputus. Berkenaan dengan tanda legato ini maka apabila dinyanyikan akan timbul bunyi pengiring dengan menyisipkan bunyi [ha, he, ho] di belakangnya agar kata yang akan diucapkan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan nada dan suku kata secara silabis.

KESIMPULAN

Anaptiksis atau suara bakti dijumpai dalam lagu *Cemara*, *Kasih Ibu*, dan *Burung Kutilang*. Penambahan bunyi [he, ha, ho] ditemukan pada tengah kata untuk menyesuaikan jumlah nada dengan jumlah suku kata. Penambahan bunyi ini disebut dengan istilah anaptiksis epentesis karena penambahan bunyi terdapat di tengah. Penambahan bunyi dalam frasa musikal ini bertujuan untuk 1) menyesuaikan notasi dan ketukan dalam lagu; 2) memudahkan pengucapan; 3) lebih terdengar jelas kata yang diucapkan ketika dinyanyikan atau dilagukan; 4) memudahkan identifikasi pola penyesuaian bunyi dalam lagu.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawati, Heni. 2019. “Ciri Musikal Lagu Anak Karya A.T. Mahmud” . *Jurnal Imaji* Vol.17. No.1 April 2019.
- Marsono.1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Form*. Summy Birchard Music, Expand Edition. Ney Jersey, USA.
- Umar, Saekan. 2014. *Komparasi Suprasegmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. *Edu-kata*, Volume 2 Nomor 1, Agustus 2014, hlm.159-168.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zanten, Ellen Van. 1989. *Vokal-Vokal Bahasa Indonesia: Penelitian Akustik dan Perseptual*. Jakarta: Balai Bahasa.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fortunata Tyasrinestu
Institusi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pendidikan : S-3 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM Yogyakarta
Minat Penelitian : Linguistik, Musik Pendidikan, Psikologi Musik Pendidikan